

# LAMPIRAN

No.	Naskah Berita Sebelum Disunting
1	<p data-bbox="379 367 1343 412"><b>Mengisi Waktu Luang Dengan Cara Menyenangkan</b></p> <p data-bbox="379 465 1343 607">Ada banyak wadah untuk mengisi waktu luang bagi mahasiswa. Di Universitas Esa Unggul sudah bertebaran wadah – wadah itu. Esa Unggul Skateboarding salah satunya. Disini, para pecinta papan skateboard menyalurkan bakatnya.</p> <p data-bbox="379 651 1343 824">Abdur Rozak, salah satu anggota Esa Unggul Skateboarding mengaku komunitas ini terbuka untuk siapa aja yang ingin mengisi waktu luangnya dan tertarik dengan permainan papan luncur yang satu ini. “Siapa saja boleh gabung asalkan tertarik dan mau belajar (bermain skateboard)”, ungkapinya.</p> <p data-bbox="379 869 1343 1010">Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung menjadi anggota, apalagi harus di ospek. Komunitas ini untuk senang – senang. Semua yang ada disini karena mereka ingin mengisi waktu luang waktu dengan cara yang menyenangkan.</p> <p data-bbox="379 1055 1343 1263">Anggota Esa Unggul Skateborading ini pun tidak pelit ilmu. Mereka saling berbagi trik – trik bermain skateboard saat mereka sedang berkumpul ditempat nongkrong mereka, di lapangan voli Universitas Esa Unggul. Bagi pemula, mereka juga akan mengajarkannya dari awal. “ Kalau tidak bisa kita ajarkan sampai kaki bisa “nempel” dengan papan skateboard,” jelasnya sambil tertawa.</p> <p data-bbox="379 1308 1343 1516">Kegiatan para <i>skateboarders</i> ini pun tidak mengganggu waktu kuliah. Komunitas yang beranggotakan 20 orang ini bermain skateboard pada sore hari. Namun pada hari minggu mereka bermain sejak pagi hari. Esa Unggul Skateboarding juga terbuka dengan <i>skateboarders</i> luar. Mereka sering membebaskan para <i>skateboarders</i> dari luar kampus untuk bermain bersama.</p> <p data-bbox="379 1561 1343 1769">Mahasiswa semester 3 yang akrab disapa Rojak ini mengaku selain untuk mengisi waktu luang, dia juga bisa berolahraga. “ Ya, selain untuk mengisi kegiatan, bisa sambil “cari keringat” juga disini,” ujar Rozak. Untuk membeli perlengkapan bermain, mereka mengandalkan uang kas yang didapat dari setiap anggota. Setiap anggota ditarik iuran satu minggu sebesar Rp5000.</p>

## Buat Karakter Komik Yang Beda

Karakter komik Indonesia sampai saat ini masih kalah pamor dengan karakter luar. Kebanyakan Masyarakat di Indonesia lebih familiar dengan karakter manga ataupun karakter dari Walt Disney ketimbang karakter Indonesia.

Banyak karakter Indonesia yang telah dibuat oleh komikus lokal tapi sedikit yang dikenal. Itulah yang disampaikan Faza Meonk komikus yang menciptakan karakter Si Juki dalam talkshow "Managemen Karakter Untuk Menembus Pasar Indonesia" pada acara Jakarta Komik Festival yang diselenggarakan di Hall Tower Politeknik Media Kreatif, Jumat (5/12). Acara ini diselenggarakan oleh prodi animasi politeknik media kreatif bertujuan untuk menambah wawasan audiens yang hadir tentang animasi.

Dalam talkshow ini Faza Meonk menceritakan tentang perjalanan karakter Si Juki untuk menembus pasar komik di Indonesia. Dia juga memberikan sedikit tips bagaimana cara branding karakter agar gampang dikenal masyarakat. Seperti inilah tipsnya.

Untuk membuat karakter, komikus harus membuat target pasarnya terlebih dahulu.

Membuat target pasar menjadi penting karena dengan begitu kita (komikus) jadi mengetahui karakter seperti apa yang harus di buat. "Kalau target kita anak-anak, kita bisa mempromosikan komik kita disekolah-sekolah, kalau remaja bisa di sosial media", tambah Faza Meonk.

Selanjutnya, komikus harus membuat karakter yang berbeda dari karakter yang sudah ada. Bagi Faza Meonk, menjadi komikus tidak hanya sekedar menjual konten tapi juga memberikan pengalaman baru bagi pembaca komik.

Tidak kalah penting, komikus harus berkolaborasi dengan komikus lain yang sudah terkenal. Ini juga sebagai cara untuk mencari penggemar untuk karakterbaru yang sudah dibuat. Dan menurutnya, komik di Indonesia saat ini potensinya sedang naik, karena sudah banyak penerbit yang mau menerbitkan komik lokal." Saat ini potensi komik Indonesia sedang naik, banyak penerbit yang mau menerbitkan komik Indonesia, semoga kedepannya semakin meningkat", ujarnya disambut tepuk tangan dari audiens.

"Membuat komik bukan persoalan gambar kita bagus atau tidak, tapi bagaimana Gambar kita mampu berkomunikasi dengan pembaca," ujarnya.

Era ini juga harus dimanfaatkan bagi orang yang mau membuat komik. Mudahnya akses internet membuat kita juga mudah menyebarkan karya kita dan dilihat oleh banyak orang.

Faza juga memberikan tips untuk komikus yang sedang "seret" ide. Rajin mencari referensi dan keluar rumah lalu berbaur dengan masyarakat.

	Biasanya kita sering mendapat ide dari hasil ngobrol dengan masyarakat.
--	---

## **Menang Lomba Karena Tari Caci**

Berawal dari ketidak populeran Tari Caci, membuat ketiga mahasiswa ini mendokumentasikan tarian itu dalam bentuk film. Adi Victori, Dede Mamiati dan Firdaus membuat film dokumenter tentang Tari Caci untuk diikuti sertakan dalam Lomba Visualisasi Kesejarahan dan Nilai Budaya yang diselenggarakan oleh Kemendikbud.

Lomba ini diikuti oleh beberapa Universitas di seluruh Indonesia. Melihat karya dari peserta lain membuat mahasiswa semester 7 ini pesimis untuk menang. Tapi siapa sangka, film dokumenter berjudul Caci dari Tanah Congkasae yang mereka buat telah melenggangkan kaki mereka ke tangga juara. Selain sebagai Juara 1, mereka juga meraih juara favorit atas karyanya tersebut.

Berikut wawancara Move dengan Adi Victori dan Dede Mamiati pada Selasa (11/12), di kampus mereka Universitas Esa Unggul seputar film dan pengalaman mereka di Desa War, Manggarai Barat, NTT.

### **Cerita apa yang kalian angkat untuk diikuti dalam lomba?**

Adi: Kita membuat film tentang Tari Caci. Ini merupakan tarian khas Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

### **Tari Caci itu tarian apa sih?**

Adi: Tarian Caci ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat setempat. Misalnya sehabis panen atau pentahbisan pastur atau ada yang nikah, mereka biasanya mengadakan Tari Caci. Tari Caci ini merupakan tari cambuk satu lawan satu antar kampung. Caci itu kan terdiri dari 2 kata, *Ca* artinya uji, *Ci* artinya tahan, jadi Caci itu uji ketahanan. Jadi antar kampung saling adu *pecut*, dan harus *kena* muka. Siapa yang *kena* muka *duluan* dia yang kalah. Tarian ini juga merupakan tarian silaturahmi dan persahabatan antar kampung.

### **Ide untuk membuat dokumenter tentang tari Caci itu dari mana?**

Dede Kita *searching* di Google dan Youtube. Sebelumnya kita *ga kepikir* untuk membuat film tentang Tari Caci. Karena waktu itu waktunya mendesak, jadi kita putuskan untuk *ngambil* Tari Caci.

### **Menurut kalian, keunikan dari Tari Caci itu apa sehingga kalian mau membuat film itu?**

Adi: Waktu *searching*, kita cari tarian yang hampir punah. Dan menurut sumber di internet Tari Caci merupakan tarian yang hampir punah. Lalu kita Tanya ke teman-teman dan banyak yang tidak tahu tentang Tari Caci. Bahkan teman kita yang berasal dari NTT tidak tahu persis. Jadi kita asumsikan bahwa tarian ini *ga* populer.

**Proses pembuatannya berapa lama?**

Adi: Proses pembuatan sekitar 10 hari. Dan yang kesana hanya Saya dengan Firdaus. Kalau Dede tugasnya mengurus segala administrasi selama di Jakarta.

**Kesulitan apa yang dialami selama proses pembuatan?**

Adi: Masalah paling besar itu masalah budget. Kita dikasih budget dari kampus ga' banyak. Untungnya pas disana kita ketemu sama supir yang kakaknya pemain Tari Caci. Dan kakaknya itu ibaratnya jagoannya Tari Caci namanya bapak Frans dan kita dianterin ke rumah kakaknya dan tinggal disitu. Selain itu, kita kesulitan untuk *mencharge* alat juga. Karena disana sumber listrik terbatas. Kita juga hampir kehilangan momen.

**Respon warga setempat seperti apa?**

Adi: Ketika kita mau angkat Caci sebagai bahan lomba kita, mereka merespon positif. Bahkan bapak Frans yang jagoannya Tari Caci itu bilang ke pemain caci lainnya untuk tidak menghalangi kita dalam proses pembuatannya. Mereka bilang teman-teman dari Jakarta ini cinta budaya Manggarai. Otomatis karena sambutan mereka baik, kita kerjanya pun enak.

**Dari kalian sendiri sebenarnya suka ga sih dengan cerita-cerita sejarah dan budaya seperti ini?**

Dede: Kalo dari tim kita sih tertarik banget. Dan kalau ada kompetisi seperti ini lagi, kita akan buat film lagi. Bahkan rencananya film Tari Caci ini juga akan dibawa ke Jerman untuk dikutkan lomba.

**Pengalaman apa yang didapat disana?**

Adi: Pengalaman yang didapat sih banyak banget. Tapi salah satunya itu ternyata kita tahu bahwa konotasi orang Timur itu kasar memang benar, tapi maaf-maaf kata, mereka lebih baik dari orang Jawa. Warga disana walaupun tidak kenal dengan kita, tapi mereka nyapa kita. Lalu saat kita ingin meninggalkan Maggarai, keluarga Bapak Frans dan tetangganya kumpul dan mereka menangis. Sepertinya mereka juga senang kedatangan teman-teman dari Jakarta. Yang *ga* ' bisa dilupain ya itu, kekeluargaanya.

**Awalnya kalian yakin engga bisa memenangkan lomba ini?**

Adi: Engga yakin sih. Apalagi waktu kita lihat karya mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret. Punya mereka bagus banget. Itu saingan berat banget.

Dede: Ya awalnya kan kita cuma mau ikut – ikut aja.

**Apa harapan kalian atas kemenangan ini?**

Adi: Semoga ini bisa menjadi bekal saat kita bekerja nanti. Bekalnya itu baik dari segi ilmu maupun pengalaman.

## Film Karya Para Pemula

Toto's Film Making Class 2014 merupakan pelatihan pembuatan film secara menyeluruh yang diadakan oleh Blitz bekerja sama dengan jaringan bioskop di Korea CJ CGV dan KOICA. Kegiatan ini juga diadakan di beberapa negara di Asia seperti Korea Selatan, China, Vietnam, dan Indonesia.

Tahun 2014 merupakan tahun kedua penyelenggaraan Toto's Film Making Class. Toto's Film Making Class kali ini diikuti oleh 42 murid dari SMKN 57 Jakarta Selatan. 42 murid ini dibagi ke dalam lima kelompok dan masing – masing kelompok akan diberi pengarahan oleh para praktisi di dunia perfilman Indonesia.

Kegiatan ini dilakukan selama 10 hari di bulan November. Peserta akan dibekali teori dan ilmu praktek membuat film dengan cara menyenangkan oleh para mentor, mulai dari simulasi pra produksi, simulasi produksi, hingga simulasi pasca produksi.

Dalam 10 hari ini juga peserta mendapat kesempatan yang sama untuk menelusuri bakat serata mereka dalam dunia perfilman dan mendapatkan tempat yang sesuai dengan keinginan mereka.

Kelima kelompok menghasilkan film pendek dari berbagai tema. Sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap isu sosial, cerita yang dibuat oleh para peserta mengangkat tema C4D (Communication for Development), seperti adanya unsur kesenjangan sosial, kejujuran, dan anti bullying.

Kelompok D'Jambac Production yang dimentori oleh Sammaria Simanjuntak mengangkat cerita tentang seorang siswa penakut bernama Reza yang ingin membelikan laptop baru untuk gurunya dengan cara memenangkan kompetisi. Namun, Reza kalah dalam kompetisi karena adanya kecurangan dari peserta lain. Reza pun bangkit dengan memenangkan kompetisi lain LKS tourism. Film ini mereka beri judul "Dear Pak Uday – Hadiah kecil yang tertunda.

Dimentori oleh Ardy Octaviand, kelompok Celengan Production membuat film "Sang Penari – Ketika Saya Dimusuhi". Ini bercerita tentang dua orang penari tradisional yang membuat suatu pertunjukan *Dance Art*. Pertujuan mereka berusaha digagalkan oleh penari *modern dance* yang irir terhadap mereka. Namun kedua penari tradisional ini mengajak kedua penari modern itu untuk menari bersama dan akhirnya mereka berteman. "Pesan yang berusaha kami berikan adalah kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan," ujar Ratna Cahyaning

anggota kelompok yang berperan sebagai produser, pada Kamis (11/12).

Mengangkat cerita tentang percintaan, kelompok ABC Production membuat film berjudul “Nusantara In Love”. Bercerita tentang Vino, siswa miskin yang ingin mendapatkan hati siswi populer disekolah bernama Chaca. Chaca meminta Vino untuk mengajaknya keliling Indonesia sebagai syaratnya. Karena keterbatasan biaya, Vino mengajak Chaca “keliling Indonesia” di TMII. Ternyata, memang itulah yang dimaksudkan Chaca. Mereka pun akhirnya berpacaran. Menurut Elsa sutradara dalam film tersebut, mereka juga melakukan *casting* untuk mencari pemain dalam film. Kelompok ini dimentori oleh Chandra Endroputro.

Tidak kalah unik, “Pagi Donut! – Semua Serba Kepepet” karya kelompok Bimbimbab Production yang dimentori Robby Ertatnto. Film karya siswa jurusan tata boga ini bercerita tentang Dona wanita gendut yang sedang mengikuti kompetisi membuat donat. Banyak tantangan yang dialami Dona, mulai dari bahan baku yang tertinggal di ojek hingga dicurangi temannya. Dengan kecerdikannya, Dona mampu akhirnya mampu memenangkan kompetisi tersebut.

Film terakhir dimentori oleh Aghi Narottama karya kelompok Vacum Cleaner Production. Mengambil judul “Room Boy – Rahasia Dibalik Cinta”, film ini mengkisahkan seorang room boy yang berpura – pura menjadi seorang GM dihotel tempat ia bekerja untuk menarik hati seorang tamu. Dia pun harus bersembunyi – sembunyi unuk menjalankan aksinya itu. “ Kesulitan untuk *angle* yang bagus pasti ada, apalgi ini baru pertama kali,” ujar M. Baiquni kameramen dari Vacum Cleaner Production.

Semua hasil karya peserta ditayangkan dan disaksikan oleh seluruh seluruh peserta, para mentor, guru-guru, dan siswa-siswi SMKN 57 Jakarta di Aula SMKN 57 Jakarta, pada Kamis (11/12).

Film – film karya peserta ini mampu menghibur setiap orang di ruang aula. Tawa seketika pecah ketika mereka menyaksikan acting dari para pemain dalam kelima film itu.

Dalam kesempatan ini juga Toto’s Film Making Class juga memberikan perangkat memberikan sejumlah perangkat pembuatan film kepada SMKN 57. “ Diharapkan pelatihan ini bukan akhir dari program, melainkan sebagai awal dimana peserta bisa membuat suatu karya yang berhubungan dengan film,” kata Dian Suradi direktur marketing Blitz Megaplex.

## **Tantangan Memerankan si Polisi**

Pagelaran Opera Clara menceritakan seorang perempuan yang diperkosa pada Tragedi Mei 1998. Berperan sebagai seorang polisi, Widhawan Aryo Praditha memukau penonton pada Pagelaran Opera Clara di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta Selatan, Minggu (14/12).

Dia begitu total memerankan perannya itu. Tawa pun sempat keluar dari beberapa penonton saat tokoh polisi yang diperankannya juga ingin memperkosa Clara.

Bagi pria yang akrab disapa Dito ini, bermain opera adalah hal yang baru pertama kali dia lakukan. Namun, dia begitu antusias saat ditawari menjadi salah satu pemeran utama di opera ini.

Berikut wawancara Move dengan Widhawan Aryo Praditha seputar peran dan pertunjukan di Opera Clara.

### **Persiapan yang dilakukan untuk opera ini berapa lama?**

Untuk latihan sendiri sekitar 2,5 bulan. Tapi kalau untuk latihan bareng di Jakarta sekitar seminggu sebelum acara.

### **Sudah berapa kali ikut opera seperti ini?**

Kalau untuk operasebenarnya baru pertama kali, Cuma kalau aku sendiri belajar music klasik sudah lama sih. Paling tidak sekitar 6 tahun.

### **Lalu alasannya mau ikut opera ini apa?**

Sebenarnya ini privilege karena ini karyanya pak Ananda Sukarlan, dan aku senang sekali saat terpilih menjadi peran utama di Opera Clara. Jadi setiap kali aku membawakan karyanya pak Ananda Sukarlan itu spesial banget.

### **Kesulitannya seperti apa?**

Karya – karyanya pak Ananda Sukarlan kalau untuk vokal selalu menantang buat penyanyi karena butuh presisi dan teknik yang gampang. Apalagi kalau sudah masuk ke interpretasi, pemaknaan lagu, dan tuntutan dan sebagainya itu sudah jadi tantangan lebih. Apalagi lagu-lagunya tembang puitik.

### **Untuk menghayati peran sebagai polisi seperti apa?**

Selain belajar dari lagu, saya juga belajar dari naskah lengkapnya. Opera ini kan berasal dari cerpennya pak Seno Gumira. Ketika sudah tahu ceritanya, konteksnya seperti apa, ditambah harus belajar musiknya didalam satu lagu itu kombinasi. Jadi kita bisa melakukan pendalaman

karakter setelah melakukan hal – hal itu. Dan Polisi ini kebetulan karakternya sangat kompleks, ambivalensinya sangat kerasa dan itu sendiri yang menjadi tantangan buat saya untuk mengeluarkan karakter polisinya ini.

**Keunikan dari karakter Polisi yang diperankan seperti apa?**

Keunikannya kita bisa tahu diawal opera ketika ada kata – kata “*kau tidak akan pernah tahu siapa diriku*”. Dan bagi saya sendiri ketika membawakan karakter Polisi selama opera perlu karakter yang berbeda. Karakter Polisi sendiri banyak berubah, kapan si Polisi ini menjadi sangat melankolik, kapan jadi lugas, dan kapan si Polisi ini harus mengikuti nafsunya dia.

**Bagian yang paling disukai saat memerankan Polisi di opera ini apa?**

Bagian yang paling saya suka?, sebetulnya saya ga suka. Artinya dengan karakter polisi yang begitu sangat bermacam – macam ambivalensi, ga jelas. Kadang – kadang dia begini, kadang – kadang begitu. Tapi yang paling saya suka dalam opera ini adalah musiknya secara keseluruhan. Musiknya sangat kompleks, tapi ketika dimainkan mejadi suatu opera sangat indah banget. Kompleks tapi bukan yang menurut orang lain “berat”.

**Pesan yang didapat dari Opera Clara kali ini?**

Lewat karya ini bukan berarti kita mengungkit masa lalu, tapi kita perlu menyadari masa lalu bahwa memang selama ini di Indonesia terutama, kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi. Jadi bagaimana caranya kita menyadari hal itu dan bukannya menghindari. Jadi kedepannya kita berusaha mengatasi dan bagaimana caranya meminimalisir hal itu.

**Bagaimana cara menjaga kondisi suaranya?**

Tidur cukup, saya ga mau tidur kurang dari 7 jam. Makan teratur, orang lain bilang ga boleh makan pedas. Ah, kata siapa, saya makan pedas kok. Latihan vokal setiap hari. Olahraga juga, saya selalu punya jadwal rutin olahraga paling tidak 60-90 menit sehari. Pokoknya gimanya caranya dalam keseharian itu kita menjaga stamina.

## 6 Teater Adalah Sebuah Kehidupan

Teater bagi sekumpulan orang ini adalah sebuah kehidupan. Bagi mereka dalam kehidupan (nyata) manusia juga berteater, memerankan peran masing – masing disebuah panggung (dunia).

Sekumpulan orang ini tergabung dalam sebuah UKM di Universitas Esa Unggul bernama Teater Sanggul. Banyak peran (kegiatan) yang telah mereka mainkan (lakukan) di tahun 2014. Tidak hanya diatas panggung tapi juga dalam kehidupan nyata. Seperti apa peran yang telah mereka mainkan, kita langsung tanyakan saja pada Bagus Dias Januar Wibaksa ketua Teater Sanggul.

“Di bulan Oktober kita buat pementasan judulnya Penjara. Ini bercerita tentang bagaimana kita membebaskan semua yang ada dalam diri kita,” ujarnya pada Kamis (4/12).

Selain itu, tanggal 8 Desember, Teater Sanggul juga akan mengadakan pementasan untuk menghibur anak – anak yatim. Pementasan tidak hanya untuk menghibur tapi juga untuk memberikan dukungan kepada para anak yatim.

“ Bulan Desember ini Sanggul juga berpartisipasi untuk Festival Teater Indonesia award. Partisipasinya lebih kepada artistik, talent, dan pementasan juga,” ujar pria yang akrab disapa Jawe ini.

Teater Sanggul juga aktif untuk urusan sosial. Mereka pernah melakukan pementasan dan berpartisipasi dalam penyuluhan untuk masyarakat yang berada di pedalaman Mentawai. Penyuluhan itu tentang hal pendidikan dan sosial.

UKM yang sudah berumur 12 tahun ini juga sudah memberikan prestasi. Pada tahun 2005, Teater Sanggul pernah memenangkan kompetisi di Festival Teater Jakarta. “ Salah satu aktor kita juga juara di Festival Monolog tahun 2007,” tambahnya.

Menurut Bagus, banyak manfaat yang mengikuti teater yang tidak didapatkan dikehidupan sehari-hari. Dia juga berharap, teater bukan untuk hal yang dikesampingkan tapi lebih diperhatikan lagi karena ini (teater) merupakan kesenian.

## **Tinggalkan Pekerjaan Lama Untuk Kegiatan Sosial**

Tidak ingin meninggalkan kegiatan sosialnya di daerah Jakarta Utara membuat Acbar Dheny harus rela resign dari pekerjaan lamanya di PT. Pelindo. Walaupun ditawarkan posisi yang lebih dengan syarat dimutasi ke Belawan, Medan Deny tidak menginginkannya.

Salah satu kegiatan sosial yang Dheny lakukan adalah mendirikan Taman Bacaan Masyarakat Cetar. Taman bacaan ini sudah didirikan Dheny sejak tahun 2007.

Melihat kondisi lingkungan sekitar yang sulit untuk membeli buku membuat Deny mendirikan TBM ini. Tidak hanya TBM, Dheny juga aktif di kegiatan sosial lainnya seperti mengelola panti jompo, panti asuhan, dan mengajar.

Berikut wawancara Move dengan Acbar Dheny di TBM. Cetar seputar kegiatan sosialnya, pada Selasa (23/12).

### **Kenapa lebih memilih taman bacaan ketimbang pekerjaan lama?**

Karena saya mau di mutasi ke Belawan, saya memutuskan untuk mengelola TBM. Saya juga jauh lebih nyaman dengan pekerjaan (kegiatan sosial) ini.

### **Kegiatan apa saja yang dilakukan di TBM ini ?**

Kadang saya juga bantu mengajarkan anak – anak baca bagi yang belum bisa. Saya juga mengajarkan membuat wirausaha mandiri dari limbah koran. Dari limbah itu kita buat jadi beberapa kreatifitas seperti tempat tisu, tempat permen dan juga pajangan sepeda yang nantinya bisa di jual. Kadang juga ada orang dari daerah lain yang sengaja datang kesini intuk mempelajari kerajina limbah koran ini.

### **Jika di jual harganya berapa?**

Kalo tempat tisu dan pemen saya jual Rp 150.000. Tapi kalo pajang saya belum mau menjualnya walaupun permintaannya lebih banyak untuk pajangan ini.

### **Anak – anak yang datang ke TBM ini dari usia berapa saja ?**

Dari usia PAUD sampai SMA. Mereka juga suka mengerjakan PR disini. Bahkan ada juga mahasiswa yang datang kesini nyari buku referensi buat nyusun skripsi.

### **Ada berapa buku yang ada di TBM ini ?**

Terakhir kemarin ada sekitar 1.600 buku. Bukunya bermacam – macam, dari buku anak – anak, novel, buku pelajaran sampai buku kuliah

semuanya ada.

**Semuanya dari dana pribadi ?**

Sebagian dari dana pribadi, sebagiannya lagi hasil dari menang lomba.

**Prestasinya apa saja ?**

Banyak prestasi yang sudah kita dapat. TBM menang lomba cerdas cermat dua tahun berturut – turut se – Jakarta Utara, baru – baru ini saya juga menang juara ke – 1 di Jakarta Library dan Archives Expo 2014 untuk kreatifitas limbah koran itu.

**Kesulitan yang dirasain apa?**

Awal buka TBM ini kesulitannya mengajak anak – anak untuk baca. Paling kita kasih reward permen bagi mereka yang mau membaca. Kalau di panti asuhan paling susah mengatur anak – anaknya saja. Mungkin mereka masih dalam masa mencari jati diri.

**Lalu tindakan yang dilakukan apa ?**

Kita sih engga galak. Paling saya beri efek jera saja. Jadi nantinya mereka jenuh untuk melanggar.

**Lebih susah mengurus anak – anak atau panti jompo ?**

Kalau saya sih lebih suka anak – anak. Kalau lansia terkadang mereka lebih kekanak – kanakan apalagi kalau sedang ribut, semua “kebun binatang” bisa keluar.

**Perasaan apa yang dirasakan saat melihat lansia di panti jompo?**

Bukan ngenes lagi, kadang sampai saya menitihkan air mata. Ada yang sampai meninggal tidak ada yang menjenguk bahkan sampai pemakamannya pun tidak ada yang datang. Saya berharap itu tidak terjadi kepada orang tua saya. Karena seburuk – buruknya mereka, mereka pernah menjadi bagian dari hidup kita.

**Sering dapat kritikan dari orang lain soal kegiatan sosial yang dilakukan?**

Sering banget. Ada teman saya bilang “ pinter – pinter kerjanya kaya gitu,”. Bahkan saya ditawari pekerjaan sama dia tapi saya engga mau. Maka dari itu saya sekolah hasil usaha sendiri, dari SMP sampai kuliah saya dapat beasiswa. Mau saya apakan gelar sarjana saya, ya itu suka – suka saya. Tapi omongan – omongan itu saya jadikan motivasi.

**Apa harapan kedepan?**

Saya tidak minta banyak, saya ingin dari lingkungan saya menjadi program wajib baca. Alhamdulillah sudah berjalan sedikit demi sedikit.

## **ED 2015: Wadahi Bisnis Mahasiswa Berbasis Sosial dan Teknologi**

Pusaka kebudayaan Indonesia sangatlah kaya. Nenek moyang kita telah banyak mewariskan cara pandang dan cara hidup mulai dari teknologi, resep makanan, obat-obatan, permainan hingga kerajinan dengan nilai seni yang tinggi. Ketika tatanan dunia berubah seiring pesatnya perkembangan teknologi, terdapat banyak tantangan dan peluang berinovasi untuk menyelaraskan kemutakhiran teknologi masa dengan kearifan lokal Indonesia yang senantiasa berusaha menjaga keseimbangan alam semesta, manusia, dan Sang Pencipta.

Mencoba menghadirkan inovasi budaya dan teknologi dalam konteks peluang bisnis, *Entrepreneur Day* (ED) 2015 hadir mengusung tema "Indonesian Entrepreneur Action Through Social and Technology". Ajang tahunan yang sudah sepuluh kali digelar ini mewadahi 51 hasil kreasi bisnis (prototip produk) dari mahasiswa S1 Prasetiya Mulya semester 1 sebagai tugas proyek mata kuliah *Technology Based Business* dan 30 bisnis mahasiswa semester 3 proyek mata kuliah *Business Creation*. Ajang pameran bisnis yang diadakan oleh S1 Prasetiya Mulya School of Business and Economics ini diselenggarakan selama tiga hari di Mall @ Alam Sutera, Tangerang pada tanggal 14-18 Januari 2015 dengan jumlah pengunjung mencapai sekitar 17.000 orang.

"Kami berharap ED 2015 dapat menjadi awal yang baik untuk bisnis mahasiswa S1 Prasetiya Mulya sekaligus menginspirasi masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam bisnis dan mengedukasi pengertian berbisnis dengan usaha sekedar dagang dan perbedaan *educated entrepreneur* dengan *street entrepreneur*," ujar Dr. Rudy Handoko, Ketua Program Sarjana Prasetiya Mulya.

Dari keseluruhan 81 bisnis yang dipamerkan tersebut, pihak kampus mengumumkan beberapa bisnis terbaik pada Awarding Night yang berlangsung hari Minggu (18/01) malam. Bisnis mahasiswa yang mendapat penilaian dari juri akademisi, praktisi, pengusaha, dan media massa ini tersebar dalam kategori *Digital Application, Creative, Souvenir, Household Appliance, Traditional Games, Favorite Showcase, Creative Products, Beauty Care and Personal Goods, Apparel and*

*Footwear Product, Organic Food Product, Food and Beverages Product.*

### **Penjurian**

Penjurian untuk acara ini diadakan di tempat yang terpisah. Untuk kategori *food and beverage, apparel and footwear, creative beauty care and personal goods, dan organic food* dilaksanakan di Synergy Building tepat disebelah mall @ alam sutera. Sementara penjurian untuk kategori *creative product and service* dilaksanakan di mall @ alam sutera.

Masing – masing kategori di tempatkan di ruangan yang terpisah. Beruntungnya MI Muda di beri kesempatan untuk meliputi proses penjurian kategori food and beverage.

Pada kategori ini terdapat 4 kelompok diantaranya Pro Fit, Matchahci, Panganan.co, dan Eat Express. Mereka hanya mempunyai waktu 10 menit per kelompok untuk mempresentasikan produknya di depan juri.

Keempat kelompok terlihat percaya diri dan menguasai materi saat mempresentasikan produknya di depan juri. Beberapa dari mereka juga begitu tenang saat menghadapi pertanyaan dan kritikan yang dilontarkan oleh juri kepada mereka.

Ya, juri sering sekali mengkritik produk yang ditampilkan baik dari segi bahan, kemasan, hingga target pasar. Kritik yang dilayangkan merupakan kritik yang membangun tentunya. “ Kalau kita komentar yang manis – manis saja nanti di pasaran tidak laku bagaimana?!,” ujar Hara, salah satu juri.

### **Hasil Karya**

Aurefo, produk mahasiswa semester 1 yang memenangkan kategori Aplikasi Digital menjadi contoh inovasi untuk mencoba membangkitkan kembali cerita rakyat Indonesia dengan sentuhan *Augmented Reality*.

Contoh lainnya, Becik atau Becak Elektrik. Kendaraan dengan bodi becak ini mampu dijalankan tanpa mengayuh pedal, mampu dilipat, dan terintegrasi teknologi GPS. Menurut Daniel Surya, ide menciptakan Becik muncul ketika dia dan teman – temannya kelelahan saat mengunjungi TMII.

“ Waktu di TMII kita merasa jarak antara anjungan itu jauh banget dan panas. Terus kita *mikir* buat alat transportasi yang bisa masuk ke TMII itu. Dan kita putusin untuk buat becak yang lebih mudah,” ujar Daniel.

“ Kita ingin Becik ini ditaruh ditempat – tempat wisata seperti TMII, Monas, atau Kebun Raya Bogor agar bisa dikenalkan ke turis.

Agar turis juga tahu transportasi Indonesia ini dan bisa merasakan sensasi mengendarai becak,” tambahnya.

Becik juga dilengkapi tablet pc didalamnya. Ini dimaksudkan untuk turis agar lebih mudah mengetahui informasi – informasi yang ada ditempat wisata.

“ Misal, di TMII itu banyak rumah adat dan turis kemungkinan belum tahu rumah adat itu. Jadi turis bisa browsing website TMII dengan *ipad* itu,” kata Daniel.

Selain itu Becik juga dilengkapi kamera untuk penumpang yang *doyan* narsis. Becik ini menggunakan 4 buah aki masing – masing 12 volt dan mampu berjalan sejauh 45 km.

*Prototype* Becik ini dinobatkan sebagai *The Best Creative* dan *Favorite Showcase* dalam Enterpreneur Day 2015.

Selain Becik ada Celengan Bongbangbung yang terpilih sebagai produk souvenir terbaik. Celengan dengan karakter dan suara Wayang Cepot ini memiliki counter untuk menghitung tabungan di celengan dan akan terbuka otomatis ketika isinya sudah penuh. Ada juga Loop – pemenang kategori Traditional Games yang menawarkan permainan tradisional lompat tali dan tali merdeka menggunakan laser.

Adapun produk bisnis mahasiswa semester tiga sudah lebih serius karena selain memiliki nilai inovasi, mereka juga sudah mulai melengkapi bisnisnya dengan sistem operasional, pemasaran, dan keuangan. Fructus, pemenang kategori Beauty Care and Personal Goods contohnya. Produk nail polish lokal pertama di Indonesia yang memiliki konsep non-toxic berbasis air, dan beraroma buah ini mengklaim sudah memiliki sistem manajemen produksi yang menyertakan sertifikasi standar keamanan pada material yang digunakan. Contoh lainnya Sacirak, pemenang kategori Creative. Produk pembersih dan penjaga warna batik supaya tidak pudar ini sudah memiliki strategi marketing untuk melayani target pasarnya yakni konsumen batik tulis dan cap.

Fakta lainnya dari eksibisi ini, panitia memperhitungkan jumlah sales setiap tenant dan Cameleon tampil sebagai peraih sales tertinggi lewat produk tas backpack unik dengan jumlah penjualan 18 juta rupiah selama 3 hari. Kegiatan eksibisi ED ini juga melengkapi rangkaian Entrepreneur Day 2015 lainnya, yakni Entrepreneurship Talkshow, Cooking Demo, and Cooking Competition pada tanggal 14 Januari serta Workshop Keuangan dan Pemasaran esok harinya.

No.	Naskah Berita Setelah Disunting
1	<div data-bbox="491 376 1241 969">  <p><b>EKSIS</b></p> <h2>Nempel di Papan</h2> <p>DI Esa Unggul Skateboarding, para pecinta papan <i>skateboard</i> menyalurkan bakatnya. Abdur Rozak, salah satu anggota, mengaku komunitas ini terbuka untuk siapa saja yang ingin mengisi waktu luangnya dan tertarik dengan permainan papan luncur ini.</p> <p>"Siapa saja boleh gabung asalkan tertarik dan mau belajar (bermain <i>skateboarding</i>)," ungkapnya.</p> <p>Tidak ada persyaratan khusus untuk bergabung menjadi anggota, apalagi harus diospek. "Komunitas ini untuk senang-senang. Semua yang ada di sini karena mereka ingin mengisi waktu luang waktu dengan cara yang menyenangkan," kata Abdur.</p> <p>Anggota Esa Unggul Skateboarding ini pun tidak pelit ilmu. Mereka saling berbagi trik-trik bermain <i>skateboard</i> saat mereka sedang kumpul di tempat <i>nongkrong</i> mereka, di lapangan voli Universitas Esa Unggul. Bagi pemula, mereka juga akan mengajarkannya dari awal.</p> <p>"Kalau tidak bisa kita ajarkan sampai kaki bisa <i>nempel</i> dengan papan <i>skateboard</i>," jelasnya sambil tertawa.</p> <p>Kegiatan para <i>skateboarders</i> ini pun tidak mengganggu waktu kuliah. Komunitas yang beranggotakan 20 orang ini bermain <i>skateboard</i> pada sore hari. Namun, setiap Minggu, mereka bermain sejak pagi hari.</p> <p>Esa Unggul Skateboarding juga membuka pintu pada para <i>skateboarders</i> luar. Mereka sering membebaskan para <i>skateboarders</i> dari luar kampus untuk bermain bersama.</p> <p>Untuk membeli perlengkapan bermain, mereka mengandalkan uang kas yang didapat dari setiap anggota. Setiap anggota ditarik iuran satu minggu sebesar Rp5.000. Ayo meluncur! (Salman Farisi, Mahasiswa Universitas Esa Unggul/M-1)</p> </div>

2	<div data-bbox="400 1111 1310 1742">  <h2>Komik Berikan Pengalaman Baru</h2> <p>BANYAK karakter Indonesia yang telah dibuat komikus lokal, tapi sedikit yang dikenal. Itulah yang disampaikan Faza Meonk, komikus pencipta karakter si Juki, dalam <i>talk show</i> Manajemen Karakter untuk Menembus Pasar Indonesia, pada Jakarta Komik Festival yang diselenggarakan di Politeknik Negeri Media Kreatif Jakarta, Jumat (5/12).</p> <p>Acara yang diselenggarakan Prodi Animasi Politeknik Media Kreatif itu bertujuan menambah wawasan anak-anak muda tentang animasi.</p> <p>Faza menceritakan perjalanan karakter si Juki menembus pasar komik di Indonesia juga memberikan tips cara <i>branding</i> karakter agar gampang dikenal masyarakat.</p> <p>"Untuk membuat karakter, komikus harus membuat target pasarnya terlebih dahulu. Membuat target pasar menjadi penting karena dengan begitu, komikus jadi mengetahui karakter seperti apa yang harus dibuat. Kalau target kita anak-anak, kita bisa mempromosikan komik kita di sekolah-sekolah. Kalau (target) remaja, (promosi) bisa (dilakukan) di sosial media," tambah Faza.</p> <p>Selanjutnya, komikus harus membuat karakter yang berbeda dari karakter yang sudah ada. Bagi Faza, menjadi komikus tidak sekadar menjual konten, tapi juga memberikan pengalaman baru bagi pembaca komik.</p> <p>"Tidak kalah penting, komikus harus berkolaborasi dengan komikus lain yang sudah terkenal. Ini juga sebagai cara untuk mencari penggemar untuk karakter baru yang sudah dibuat," kata Faza.</p> <p>Faza juga mengingatkan, membuat komik bukan persoalan gambar yang bagus atau tidak, melainkan bagaimana karya itu mampu berkomunikasi dengan pembaca. (Salman Farisi, Mahasiswa Universitas Esa Unggul/M-1)</p> </div>
---	--

# Juara Karena Tari Caci

Berawal dari ketidakpopuleran tari *Caci* membuat ketiga mahasiswa ini mendokumentasikan tarian itu dalam bentuk film.

**Salman Farisi**  
Mahasiswa Jurusan Jurnalistik  
Universitas Esa Unggul

**A**di Victori, Dede Mamiati, dan Firdaus membuat film dokumenter tentang tari *Caci* untuk ikutsertakan dalam Lomba Visualisasi Kesenjaraan dan Nilai Budaya yang diselenggarakan Kemendikbud.

Lomba itu diikuti beberapa universitas di seluruh Indonesia. Melihat karya dari peserta lain membuat mahasiswa semester 7 itu pesimis untuk menang.

Namun, siapa sangka, film dokumenter berjudul *Caci dari Tanah Congkasa* yang mereka buat telah melenggangkan kaki mereka ke tangga juara. Selain sebagai juara 1, mereka juga meraih juara favorit atas karyanya tersebut.

Berikut wawancara *Move* dengan Adi Victori dan Dede Mamiati pada Selasa (11/12), di kampus mereka Universitas Esa Unggul seputar film dan pengalaman mereka di Desa War, Manggarai Barat, NTT.

**Cerita apa yang kalian angkat untuk diikutkan dalam lomba?**

Adi: Kita membuat film tentang tari *Caci*. Ini merupakan tarian khas Manggarai, Nusa Tenggara Timur.

**Tari *Caci* itu tarian apa sih?**

Adi: Tarian *Caci* ini sebagai bentuk ucapan syukur masyarakat setempat. Misalnya sehabis panen atau pentahbisan pastor atau ada yang nikah, mereka biasanya mengadakan tari *Caci*. Tari *Caci* ini merupakan tari cambuk satu lawan satu antar kampung. *Caci* itu kan terdiri dari 2 kata, *Ca* artinya uji, *ci* artinya tahan, jadi *Caci* itu uji ketahanan. Jadi antar kampung saling adu pecut, dan harus kena muka. Siapa yang kena muka *duluan* dia yang kalah. Tarian ini juga merupakan tarian silaturahmi dan persahabatan antar kampung.

**Ide untuk membuat dokumenter tentang tari *Caci* itu dari mana?**

Dede: Kita searching di *Google* dan *Youtube*. Sebelumnya kita enggak *kepikir* untuk membuat film tentang tari *Caci*. Karena waktu itu waktunya mendesak, jadi kita putuskan untuk *ngambil* tari *Caci*.

**Menurut kalian, keunikan dari tari *Caci* itu apa sehingga kalian mau membuat film itu?**

Adi: Waktu *searching*, kita cari tarian yang hampir punah. Dan menurut sumber di internet tari *Caci* merupakan tarian yang hampir punah. Lalu kita tanya ke teman-teman dan banyak yang tidak tahu tentang tari *Caci*. Bahkan, teman kita yang berasal dari NTT tidak tahu persis. Jadi, kita asumsikan bahwa tarian ini *ga* populer.

**Proses pembuatannya berapa lama?**

Adi: Proses pembuatan sekitar 10 hari. Dan yang ke sana hanya saya dengan Firdaus. Kalau Dede tugasnya mengurus segala administrasi selama di Jakarta.

**Kesulitan apa yang dialami selama proses pembuatan?**

Adi: Masalah paling besar itu masalah bujet. Kita dikasih bujet dari kampus enggak banyak. Untungnya pas di sana kita ketemu sama sopir yang kakaknya pemain tari *Caci*. Dan kakaknya itu ibaratnya jagoannya tari *Caci* namanya bapak Frans dan kita *dianterin* ke rumah kakaknya dan tinggal di situ. Se-

lain itu, kita kesulitan untuk *men-charge* alat juga. Karena di sana sumber listrik terbatas. Kita juga hampir kehilangan momen.

**Respons warga setempat seperti apa?**

Adi: Ketika kita mau angkat *Caci* sebagai bahan lomba kita, mereka merespons positif. Bahkan bapak Frans yang jagoannya tari *Caci* itu bilang ke pemain *Caci* lainnya untuk tidak menghalangi kita dalam proses pembuatannya. Mereka bilang teman-teman dari Jakarta ini cinta budaya Manggarai. Ototomatis karena sambutan mereka baik, kita kerjanya pun enak.

**Dari kalian sendiri sebenarnya suka enggak sih dengan cerita-cerita sejarah dan budaya seperti itu?**

Dede: Kalo dari tim kita sih tertarik banget. Dan kalau ada kompetisi seperti ini lagi, kita akan buat film lagi. Bahkan rencananya film tari *Caci* ini juga akan dibawa ke Jerman untuk diikutkan lomba.

**Pengalaman apa yang didapat di sana?**

Adi: Pengalaman yang didapat sih banyak banget. Tapi salah satunya itu ternyata kita tahu bahwa konotasi orang Timur itu lebih lugas memang benar, tapi mereka lebih ramah dari orang Jawa. Warga di sana walaupun tidak kenal dengan kita, tapi mereka *nyapa* kita.

Lalu saat kita ingin meninggalkan Manggarai, keluarga Bapak Frans dan tetangganya kumpul dan mereka menangis. Sepertinya mereka juga senang kedatangan teman-teman dari Jakarta. Yang engga bisa dilupakan ya itu, kekeluargaannya.

**Awalnya kalian yakin enggak bisa memenangi lomba itu?**

Adi: Nggak yakin sih. Apalagi waktu kita lihat karya mahasiswa Universitas Negeri Sebelas Maret. Punya mereka bagus banget. Itu saingan berat banget.

Dede: Ya awalnya kan kita cuma mau ikut-ikutan saja.

**Apa harapan kalian atas kemenangan ini?**

Adi: Semoga ini bisa menjadi bekal saat kita bekerja nanti. Bekalnya itu baik dari segi ilmu maupun pengalaman. (M-1)

move@mediaindonesia.com

## BIODATA

Nama: **Adi Victori**  
Tempat, tanggal lahir:  
**Jakarta, 18 November 1993**  
Jurusan Broadcasting  
Fakultas Ilmu Komunikasi

Nama: **Dede Mamiati**  
Tempat, tanggal lahir:  
**Blora, 14 Mei 1991**  
Jurusan Broadcasting  
Fakultas Ilmu Komunikasi





**Saiman Farisi**  
Mahasiswa Jurnalistik  
Fakultas Komunikasi  
Universitas Esa Unggul, Jakarta

**R**EZA ingin membelikan laptop baru untuk gurunya dengan cara memenangkan kompetisi. Namun, Reza kalah karena kecurangan peserta lain. Reza pun bangkit, ia kemudian bisa memenangkan kompetisi lain, LKS *tourism*.

Kisah tentang Reza itu terekam dalam film berjudul *Dear Pak Uday-Hadiah Kecil yang Tertunda* yang dimentori sineas Sammaria Simanjuntak.

Lalu, ada pula kelompok yang dibimbing sineas Ardy Octaviani, bernama *Celestian Production*. Filmnya berjudul *Sang Penari-Ketika Saya Dimusuh*. Ceritanya tentang dua penari tradisional yang membuat pertunjukan Dance Art.

Pertunjukan mereka berusaha digagalkan penari lain yang iri terhadap mereka. Namun, keduanya justru mengajak pesaing yang curang itu untuk menari bersama dan akhirnya mereka berteman.

"Pesan yang berusaha kami berikan, kejahatan tidak harus dibalas dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan," ujar Ratna Cahyani, anggota kelompok yang berperan sebagai produser.

#### Sepuluh hari

Kedua film itu dibuat dalam rangkaian Toto's Film Making Class 2014, pelatihan pembuatan film dari Blitz Megaplex bekerja sama dengan jaringan bioskop di Korea, CJ CGV, dan KOICA.

Kegiatan ini juga diadakan di beberapa negara Asia lainnya seperti Korea Selatan, China, Vietnam, dan Indonesia. Tahun ini, merupakan kali kedua penyelenggaraan Toto's Film Making Class.

Pesertanya kali ini, 42 murid SMKN 57 Jakarta Selatan. Mereka dibagi dalam lima kelompok dan masing-masing diberi pengarahannya oleh praktisi film Indonesia.

Semua karya peserta ditayangkan di depan para peserta, mentor, guru, dan siswa, pada Kamis (11/12).

Kegiatan dilakukan selama 10 hari pada November. Peserta dibekali teori dan keterampilan praktik membuat film dengan cara menyenangkan para mentor. Kegiatanannya, mulai simulasi preproduksi, simulasi produksi, hingga simulasi pascaproduksi.

Dalam 10 hari, peserta juga mendapat kesempatan sama untuk menelusuri baka serta minatnya di dunia film serta memperibadikan karyanya.

Kelima kelompok menghasilkan film pendek dengan berbagai tema.

Move juga sempat melihat karya kelompok ABC Production, berjudul *Nusantara In Love*. Bercerita tentang Vino, siswa miskin yang ingin mendapatkan hati siswi populer di sekolah, Chaca.

Chaca meminta Vino keliling Indonesia sebagai syarat. Karena keterbatasan biaya, Vino mengajak Chaca keliling Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Ternyata, memang itulah yang dimaksud chaca. Menurut Elsa, sutradara film tersebut, mereka juga melakukan casting untuk mencari pemain. Kelompok ini dimentori Chandra Endroputro.

Tidak kalah unik, *Pagi Donat - Semua Serba Kepepet* karya kelompok Bimbin-lab Production yang dimentori Robby Erianto. Film karya siswa jurusan tata boga ini, bercerita tentang Dona yang sedang mengikuti kompetisi membuat donat.

Banyak tantangan yang dialami Dona, mulai dari bahan baku yang tertinggal di ojek, hingga dicurangi temannya. Dengan kecerdikannya, Dona akhirnya mampu memenangkan kompetisi tersebut.

Film terakhir, dimentori Agni Narottama, dibuat kelompok Vacuum Cleaner Production. Mengambil judul *Room Boy - Rahasia di Balik Cinta*, film ini mengisahkan penata ruang hotel yang berpura-pura menjadi seorang pimpinan di hotel tempatnya bekerja untuk menarik hati seorang tamu.

#### Menghibur

"Kesulitan untuk *angle* yang bagus pasti ada, apalagi ini baru pertama kali," ujar M Baiquni, kameramen Vacuum Cleaner Production.

Nyatanya, karya mereka mampu menghibur setiap penonton. Tawa sekerita pecah ketika mereka menyaksikan anekdot dari para pemain dalam kelima film itu.

Toto's Film Making Class juga memberikan perangkat pembuatan film kepada SMKN 57. "Diharapkan, pelatihan ini bukan akhir program, melainkan awal," kata Dian Suradi, Direktur Marketing Blitz Megaplex. Ayo terus berkarya! (M-1)

move@mediaindonesia.com





Oleh:  
**Salman Farisi**  
Fakultas Komunikasi  
Universitas Esa Unggul

**P**ERGERAN *Opera Clara* menceritakan seorang perempuan yang diperkosa pada Tragedi Mei 1998. Salah satu karakter dalam opera yang berlangsung di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Minggu (14/12), ialah polisi, yang diperankan Widhawan Aryo Pradhita.

Totalitasnya memerankan sosok itu memukau penonton. Tawa pun sempat keluar dari beberapa penonton saat tokoh polisi yang diperankannya ingin memerkosa Clara.

Bagi pria yang akrab disapa Dito itu, bermain opera ialah hal yang baru pertama kali dia lakukan. Namun, dia begitu antusias saat ditawarkan menjadi salah satu pemeran utama di opera itu.

Berikut wawancara *Move* dengan Widhawan Aryo Pradhita seputar peran dan pertunjukan di *Opera Clara*.

#### Berapa lama persiapan untuk opera ini?

Latihan sendiri sekitar 2,5 bulan. Tapi kalau untuk latihan bareng di Jakarta sekitar seminggu sebelum acara.

#### Sudah berapa kali ikut opera?

Kalau untuk opera sebenarnya baru pertama kali. Cuma kalau aku sendiri belajar musik klasik sudah lama sih, sekitar 6 tahun.

#### Alasannya mau ikut opera ini apa?

Sebenarnya ini *privilege* karena ini karyanya pak Ananda Sukarlan, dan aku senang sekali saat terpilih menjadi peran utama di *Opera Clara*. Jadi, setiap kali aku membawakan karyanya pak Ananda Sukarlan itu spesial banget.

#### Kesulitannya seperti apa?

Karya-karyanya pak Ananda Sukarlan kalau untuk vokal selalu menantang buat penyanyi karena butuh presisi dan teknik

yang enggak gampang. Apalagi kalau sudah masuk ke interpretasi, pemaknaan lagu, tuntutan, dan sebagainya itu sudah jadi tantangan lebih. Apalagi lagu-lagunya tembang puitik.

#### Seperti apa sih penghayatan peran sebagai polisi?

Selain belajar dari lagu, saya juga belajar dari naskah lengkapnya. Opera ini kan berasal dari cerpenya pak Seno Gumira. Ketika sudah tahu ceritanya, konteksnya seperti apa, ditambah harus belajar musiknya di dalam satu lagu itu kombinasi. Jadi, kita bisa melakukan pendalaman karakter setelah melakukan hal-hal itu. Dan polisi ini kebetulan karakternya sangat kompleks, ambivalensinya sangat berasa dan itu sendiri yang menjadi tantangan buat saya untuk mengeluarkan karakter polisinya.

#### Keunikan dari karakter polisi yang diperankan seperti apa?

Keunikannya kita bisa tahu di awal opera ketika ada kata-kata "kau tidak akan pernah tahu siapa diriku". Dan bagi saya sendiri ketika membawakan karakter polisi selama opera perlu karakter yang berbeda. Karakter Polisi sendiri banyak berubah, kapan si polisi ini menjadi sangat melankolis, kapan jadi lugas, dan kapan si Polisi ini harus mengikuti nafsunya dia.

#### Bagian yang paling disuka apa?

Bagian yang paling saya suka? Sebetulnya saya *ga* suka. Artinya dengan karakter polisi yang begitu sangat bermacam-macam ambivalensi, *ga* jelas. Kadang-kadang dia begini, kadang-kadang begitu. Tapi, yang paling saya suka dalam opera ini adalah musiknya secara keseluruhan. Musiknya sangat kompleks, tapi ketika dimainkan menjadi suatu opera sangat indah banget. Kompleks tapi bukan yang menurut orang lain "berat".

#### Bagaimana cara menjaga kondisi suaranya?

Tidur cukup, saya enggak mau tidur

kurang dari 7 jam. Makan teratur, orang lain bilang *ga* boleh makan pedas. Ah, kata siapa, saya makan pedas kok. Latihan vokal setiap hari. Olahraga juga, saya selalu punya jadwal rutin olahraga paling tidak 60-90 menit sehari. Pokoknya *gimana* caranya dalam keseharian itu kita menjaga stamina.

#### Pesan yang didapat dari *Opera Clara*?

Lewat karya ini bukan berarti kita mengungkit masa lalu, tapi kita perlu menyadari masa lalu, bahwa memang selama ini di Indonesia terutama, kekerasan terhadap perempuan masih sering terjadi. Jadi, bagaimana caranya kita menyadari hal itu dan bukannya menghindari. Jadi ke depannya kita berusaha mengatasi dan bagaimana caranya meminimalkan hal itu. (M-5)

move@mediaindonesia.com

#### BIODATA

Nama lengkap:  
Widhawan Aryo Pradhita

Tempat, Tanggal Lahir:  
Surabaya, 29 Juni 1988

Prestasi dan penampilan:  
2008: Penampilan perdana sebagai solois dalam konser Magnificent Baroque bersama Jubilate Singers Surabaya

2011: Finalis kategori senior male Kompetisi Nasional Tembang Puitik Ananda Sukarlan

2012: Pemeran solo toko Joshua dalam drama musikal *The Good Shepherd* karya Markus Wittal

2013: Juara I kategori senior male Kompetisi Nasional Tembang Puitik Ananda Sukarlan

EKSIS

## 12 Tahun Teater Sanggul

TEATER bagi sekumpulan orang ialah kehidupan. Bagi mereka dalam kehidupan (nyata) manusia juga berateater, memerankan peran masing-masing di panggung (dunia).

Sekumpulan orang itu bergabung dalam UKM di Universitas Esa Unggul bernama Teater Sanggul. Banyak peran (kegiatan) yang telah mereka mainkan (lakukan) di tahun 2014. Tidak hanya di atas panggung tapi juga dalam kehidupan nyata.

"Oktober kita buat pementasan judulnya *Penjara*. Ber cerita tentang bagaimana kita membebaskan semua yang ada dalam diri kita," ujar Bagus Dias Januar Wibaksa ketua Teater Sanggul, Kamis (4/12).

Selain itu, tanggal 8 Desember, Teater Sanggul juga pentas untuk menghibur anak-anak yatim. Pementasan tidak hanya untuk menghibur tapi juga untuk memberikan dukungan kepada para anak yatim.

"Desember ini Sanggul juga berpartisipasi untuk Festival Teater Indonesia Award. Partisipasinya lebih kepada artis-

tik, *talent*, dan pementasan juga," ujar pria yang akrab disapa Jawa itu.

Teater Sanggul juga aktif untuk urusan sosial. Mereka pernah melakukan pementasan dan berpartisipasi dalam penyuluhan pendidikan dan sosial untuk masyarakat di pedalaman Mentawai.

UKM yang sudah berumur 12 tahun itu sudah menorehkan sejumlah prestasi. Pada 2005, Teater Sanggul menang kompetisi di Festival Teater Jakarta. "Salah satu aktor kita juga juara di Festival Monolog tahun 2007," tambahnya.

Menurut Bagus, banyak manfaat mengikuti teater. Dia juga berharap, teater lebih diperhatikan lagi, karena teater bentuk kesenian. (Salman Farisi/M-5)



## Total di Aktivitas Sosial

Oleh:

**Salman Farisi**

Mahasiswa Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Esa Unggul, Jakarta

**A**chbar rela mengundurkan diri dari pekerjaan lamanya di sebuah BUMN. Ia harus pindah ke Belawan, Sumatra Utara, karena kendati dipromosikan. Ia memilih untuk mengajar sebagai guru honorer di sekolah swasta agar bisa konsisten mengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Cetar yang ia dirikan pada 2007 di kawasan Kampung Baru, Sunter Agung, Jakarta Utara.

Tidak hanya bergelut dengan literasi dan anak-anak, Dheny juga aktif merawat para lansia di panti jompo hingga terjun ke panti asuhan. Berikut obrolan *Move* dengan Achbar Dheny di TBM Cetar, Selasa (23/12) 2014.

### **Kenapa lebih memilih menggeluti Taman Bacaan Masyarakat (TBM) ketimbang pekerjaan lama?**

Karena saya mau dimutasi ke Belawan, saya memutuskan untuk tetap di sini agar tetap bisa mengelola TBM. Saya juga jauh lebih nyaman dengan pekerjaan (kegiatan sosial) ini.

### **Apa saja aktivitas yang kamu lakukan di TBM?**

Kadang saya bantu mengajarkan anak-anak baca bagi yang belum bisa. Saya juga mengajarkan mereka membuat wirausaha mandiri dari limbah koran.

Dari limbah itu, kita buat jadi beberapa kreativitas, seperti tempat tisu, tempat permen, dan juga pajangan sepeda yang nantinya bisa di jual. Kadang juga ada orang dari daerah lain yang sengaja datang ke sini untuk mempelajari kerajinan limbah koran ini.

### **Jika dijual harganya berapa?**

Kalau tempat tisu dan permen, saya jual Rp150.000. Tapi, kalau pajangan, saya belum mau menjualnya. Walaupun permintaannya lebih banyak untuk pajangan ini, belum saatnya saya jual.

### **Anak-anak yang datang ke TBM ini dari usia berapa saja?**

Dari usia PAUD sampai SMA. Mereka juga suka mengerjakan PR di sini. Bahkan, ada juga mahasiswa yang datang ke sini nyari buku referensi buat nyusun skripsi.

### **Adakah buku yang ada di TBM ini?**

### **Ada berapa buku yang ada di TBM ini?**

Terakhir kemarin ada sekitar 1.600 buku. Bukunya bermacam-macam. Dari buku anak-anak, novel, buku pelajaran, sampai buku kuliah semuanya ada.

### **Semuanya dari dana pribadi?**

Sebagian dari dana pribadi, sebagian lagi hasil dari TBM, dan saya menang lomba.

### **Prestasinya apa saja?**

Banyak prestasi yang sudah kita dapat. TBM menang lomba cerdas cermat dua tahun berturut-turut se-Jakarta Utara. Baru-baru ini saya juga menang juara ke-1 di Jakarta Library dan Archives Expo 2014 untuk kreativitas limbah koran itu.

### **Tantangan yang harus kamu lalui?**

Awal buka TBM ini, kesulitannya mengajak anak-anak untuk baca. Paling kita kasih *reward* permen bagi mereka yang mau mem-baca. Kalau di panti asuhan, paling susah mengatur anak-anaknya saja. Mungkin mereka masih dalam masa mencari jati diri.

Kita sih enggak galak. Paling saya beri efek jera saja. Jadi nantinya mereka jenuh untuk melanggar.

### **Lebih susah mengurus anak-anak atau panti jompo?**

Kalau saya sih lebih suka anak-anak. Kalau lansia terkadang mereka lebih kekanak-kanakan. Apalagi, kalau sedang ribut, semua 'kebun binatang' bisa keluar.

### **Perasaanmu saat melihat lansia?**

Bukan *ngenes* lagi, kadang sampai saya menitikkan air mata. Ada yang sampai meninggal tidak ada yang menjenguk, bahkan sampai pemakamannya pun tidak ada yang datang. Saya berharap itu tidak terjadi kepada orangtua saya karena seburuk-buruknya mereka, mereka pernah menjadi bagian dari hidup kita.

### **Sering dapat kritikan dari orang lain soal kegiatan sosial yang dilakukan?**

Sering banget. Ada teman saya bilang "pinter-pinter, tapi kerjanya kaya gitu.". Bahkan, saya ditawari pekerjaan sama dia, tapi saya enggak mau. Maka dari itu, saya sekolah hasil usaha sendiri. Dari SMP sampai kuliah, saya dapat beasiswa. Mau saya apakan gelar sarjana saya, ya itu suka-suka saya. Tapi, omongan-omongan itu saya jadikan motivasi.

### **Apa harapan ke depan?**

Saya tidak minta banyak. Saya ingin dari lingkungan saya menjadi program wajib baca. Alhamdulillah sudah berjalan sedikit demi sedikit. (M-1)

miweekend@mediaindonesia.com

# Enaknya Eat Express, Asyiknya Naik Becik

Jurnal Jurnalistik  
Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Esa Unggul  
Jakarta

**E**AT Express, nama sajian makan dari oven yang disajikan cepat itu, berhasil mencuri perhatian para juri. Selain enak, yang tak kalah pentingnya, konsep bisnis yang diusung para pendirinya juga mantap sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi usaha lebih besar.

Sebelum dinobatkan sebagai juara, para pebisnis Eat Express, Pro Fit, Panganan.co dan Marchahci, empat merek yang diusung para mahasiswa Prasetya Mulya School of Business and Economics itu presentasi silih berganti. Kompetisi itu merupakan salah satu acara di Entrepreneur Day (ED) 2015, di Synergy Building, Tangerang, Banten.

Pro Fit, yang juga seperti kelompok lainnya, tampil dalam wujud sajian yang bisa dicicipi para juri, serta presentasi, adalah kue yang diklaim sehat sehingga pas buat pehobi olah tubuh di gym.

Ada pula Panganan.co yang berwujud paket sayuran dan bahan makanan mentah lainnya, yang telah dilengkapi bumbu, serta Marchahci, selai teh hijau. Selain kategori *food and beverage*, ada pula penjurian untuk produk *apparel and footwear, creative beauty care and personal goods, dan organic food*.

**Presentasi 10 menit**  
Penjurian dilakukan di ruangan terpisah dengan aturan yang sama, setiap kelompok harus presentasi selama 10 menit di depan juri, yang terdiri dari kalangan pengusaha dan media, termasuk *Media Indonesia*.  
MI Muda yang masuk di ruang penjurian kategori *food and beverage*, melihat keempat kelompok percaya diri dan menguasai materi. Mereka ditantang dengan aneka pertanyaan dan kritikan para juri.  
Kesiapan tiap kelompok, mulai dari bahan, kemasan, hingga target pasar dicecar habis. "Kalau kita komentar yang manis-manis saja nanti di pasaran tidak laku bagaimana?" ujar Hara, salah satu juri.

**Angkat kekayaan Indonesia**  
Entrepreneur Day (ED) 2015 tahun ini mengusung tema *Indonesian entrepreneur action through social and technology* sehingga kultur dan kekayaan alam Indonesia diharuskan menjadi benang merah utama bisnis yang dihasilkan.  
Ajang tahunan yang sudah sepuluh kali digelar ini menampilkan 51 hasil kreasi bisnis berupa prototipe produk dari mahasiswa S-1 semester 1 sebagai tugas proyek mata kuliah *technology based business*.  
Ada pula 30 bisnis mahasiswa semester 3, dalam proyek mata kuliah *business creation*, kategori inilah yang MI Muda lihat penjurannya.  
Ajang pameran bisnis diselenggarakan selama tiga hari di sebuah mal di Tangerang, Banten, pada 14-18 Januari 2015. Mereka berkreasi dengan aneka bisnis di bidang *digital application, creative, souvenir, household appliance, traditional games, favorite showcase, creative products, beauty care and personal goods,*

serta *food and beverage product*.  
"Kami berharap ini menjadi awal yang baik untuk bisnis mahasiswa Prasetya Mulya sekaligus menginspirasi masyarakat tentang pentingnya inovasi dalam bisnis dan mengedukasi pengertian berbisnis. Bisnis bukan cuma sekadar dagang, ada perbedaan antara *educare entrepreneur* dengan *street entrepreneur*," ujar Rudy Handoko, Ketua Program Satjana Prasetya Mulya.

**Cerita rakyat jadi juara**  
Seperti juga *Business Creation*, dari 81 bisnis yang dipamerkan, terdapat para juara yang ditunjukkan pada *Awarding Night*, Minggu (18/1) malam.  
Aurefo memenangkan kategori *Aplikasi Digital*. Produk ini berwujud aplikasi cerita rakyat Indonesia dengan sentuhan *augmented reality*.  
Ada pula becik atau becak elektrik. Kendaraan dengan bodi becak ini mampu dijalankan tanpa mengayuh pedal, mampu dilipat, dan terintegrasi teknologi GPS. Menurut Daniel Surya, salah satu perintisnya, ide menciptakan becak muncul ketika dia dan teman-temannya kelelahan saat mengunjungi Taman Mini Indonesia Indah (TMII). "Waktu di TMII, kita merasa jarak antara anjungan itu jauh banget, panas lagi. Terus kita mikir untuk membuat alat transportasi yang bisa masuk ke TMII. Kita putuskan untuk membuat becak yang lebih mudah," ujar Daniel.  
Becik, kata Dabiel, diharapkan nantinya bisa ditempatkan di tempat-tempat wisata, seperti TMII, Monas, atau Kebun Raya Bogor. "Agar turis juga tahu transportasi Indonesia ini, dan bisa merasakan sensasi mengendarai becak," tambah Daniel. Becik juga dilengkapi tablet PC di dalamnya. Ini dimaksudkan agar pelancong penggunaanya bisa mengakses informasi seputar lokasi wisata. "Jadi, turis bisa *browsing website* TMII dengan Ipad itu," kata Daniel.  
Selain itu, Becik juga dilengkapi kamera untuk penumpang yang doyan narsis. Becik ini menggunakan 4 buah aki masing-masing 12 volt dan mampu berjalan sejauh 45 km. Hasil kerja keras Daniel dan tim, prototipe Becik ini dinobatkan sebagai *The Best Creative dan Favorite Showcase*.  
Selain Becik, ada pula *Celengan Bongbangbung* yang terpilih sebagai produk souvenir terbaik. Celengan ini berkarakter dari suara Wayang Cepot. Peranti ini memiliki *counter* untuk menghitung tabung yang sudah dimasukkan dan akan terbuka otomatis ketika isinya sudah penuh. Ada juga *Loop*, pemenang kategori *traditional games* yang menawarkan permainan tradisional lompat tali menggunakan laser.

**Omzet Rp18 juta**  
Adapun produk bisnis mahasiswa semester tiga, sudah lebih serius karena selain memiliki nilai inovasi, mereka juga sudah mulai melengkapi bisnisnya dengan sistem operasional, pemasaran, dan keuangan.  
Fructus misalnya, pemenang kategori *Beauty Care and Personal Goods* ini berwujud kutek produksi lokal yang berkonsep *non-toxic* berbasis air, dan beraroma buah. Fructus mengklaim sudah memiliki sistem manajemen produksi yang menyertakan sertifikasi standar keamanan pada material yang digunakan.  
Penghargaan juga diberikan pada stand yang mengumpulkan penjualan tertinggi. *Cameleon* tampil sebagai juara, dengan menjual produk tas *backpack* unik. Penjualannya mencapai Rp18 juta rupiah selama 3 hari. Ada pula aneka *talkshow*, demo masak hingga pelatihan keuangan dan pemasaran. Semuanya digelar untuk menyebarkan inspirasi tentang bisnis dari para pengusaha terdidik! (M-1)

miweekend@mediaindonesia.com